

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Historis MI Sabilul Muttaqin**

##### **1. Letak Geografis MI Sabilul Muttaqin**

MI Sabilul Muttaqin berada di jalan Sedan-Kragan, Desa Kedungringin, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kode pos 59624. MI Sabilul Muttaqin berada dilingkungan pedesaan. Jika ditempuh menggunakan jalur darat, sekitar 4 kilometer dari pusat kecamatan Sedan, dan 45 kilometer dari pusat kabupaten Rembang.

Gedung MI Sabilul Muttaqin berada di dekat jalan raya. Tepat berada di samping jalan raya kabupaten. Jika ditempuh dari pusat kecamatan, lalu lintas terpantau ramai. Sedangkan, jika ditempuh dari jalan alternatif yaitu Gandrirojo-Kedungringin, lalu lintas cukup sepi dan sejuk karena masih di kelilingi oleh persawahan yang hijau.

Akses jalan menuju MI Sabilul Muttaqin sangat mudah untuk ditempuh, karena merupakan jalan akses utama dari kecamatan Kragan menuju kecamatan Sedan, sehingga MI Sabilul Muttaqin sangat mudah ditemukan.

Gedung MI Sabilul Muttaqin yang terletak di dekat jalan raya tersebut berada satu lingkungan dengan Raudlatul Athfal (RA), kelompok bermain (KB) Yayasan Sabilul Muttaqin. Gedung MI Sabilul Muttaqin terdiri atas dua lantai. Ruang pertama untuk ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang kelas 1, ruang kelas 2 dan ruang kelas 3 serta Gudang. Lantai dua untuk kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 serta Gedung serba guna.

MI Sabilul Muttaqin dibangun diatas tanah dengan status milik sendiri dengan luas bangunan 1000 meter persegi. Terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, ruang laboratorium komputer, aula serba guna, perpustakaan, ruang tata usaha, UKS, dan

Gudang. Terhitung sejak tanggal 20 Oktober 2022 MI Sabilul Muttaqin terakreditasi B.<sup>1</sup>

Kebersihan lingkungan MI Sabilul Muttaqin sangat bagus. Ada kerjasama antar warga madrasah, baik KB ataupun RA sehingga kebersihan lingkungan madrasah terlihat sangat terjaga. Namun, halaman madrasah yang digunakan secara bersama ini cukup panas apabila disiang hari, karena hanya ada beberapa pohon dan taman kecil di sekitar halaman madrasah.

Kegiatan yang dilakukan di halaman madrasahpun, dilakukan secara bergantian karena kurangnya lahan dengan kapasitas 250 peserta didik. Seperti olahraga, senam, upacara bendera, waktu istirahat, dan sebagainya.

## 2. Sejarah Berdirinya MI Sabilul Muttaqin

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Muttaqin dibawah naungan Yayasan Ma'arif Sabilul Muttaqin. Yayasan Ma'arif Sabilul Muttaqin di dirikan pada tanggal 30 Januari 1969 oleh sesepuh desa Kedungringin untuk menunjang pendidikan di desa.

Pada awalnya, Yayasan Ma'arif Sabilul Muttaqin hanya mengelola Taman Pendidikan al-Qur'an yang berlokasi sama dengan Madrasah yang saat ini digunakan, yaitu di jalan Kragan-Sedan Desa Kedungringin. Akan tetapi, masyarakat disekitar madrasah berantusias memberikan saran agar dibuka kelas pagi. Maka pada tahun 1969/1970 di dirikan Raudlatul Athfal Sabilul Muttaqin.

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat terhadap keagamaan dijenjang yang lebih tinggi, maka pada tahun 1971 di dirikan Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin yang bertujuan untuk menarik anak-anak muslim yang mampu untuk diarahkan ke lembaga pendidikan islam.

---

<sup>1</sup> Data Kemendikbud diakses pada 30 April 2023, Dipo.dikdasmen.kemdikbud.go.id.

Salah satu cara pengenalan Islam memang terdapat berbagai cara, yaitu salah satunya dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang berada dipinggir jalan raya. Akan tetapi, bukan berarti hal ini dijadikan sebagai bentuk persaingan dengan sekolah dasar ataupun penganut non Islam.

Seiring perkembangan pendidikan yang semakin modern, MI Sabilul Muttaqin mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga MI Sabilul Muttaqin mampu bersaing dengan SD atau MI di lingkungan kecamatan sedau bahkan Kabupaten Rembang.

### 3. **Visi dan Misi MI Sabilul Muttaqin**

Visi merupakan tujuan jangka Panjang yang ingin di capai suatu lembaga, dirumuskan tidak terlalu detail karena hanya sebagai gambaran umum. Visi yang digencarkan oleh MI Sabilul Muttaqin yaitu “Terwujudnya generasi Qur’ani yang cerdas, terampil, dan kreatif, kuat dalam Aqidah, dan berakhlakul karimah”

Adapun penjabaran visi tersebut adalah *generasi qur’ani* yaitu meyakini kebenaran al-qur’an, menjadikan al-qur’an sebagai pedoman hidup, mengamalkan al-qur’an dalam kehidupan sehari-hari, membacanya dengan benar dan baik, memiliki kemampuan dan keterampilan problem solving, mampu menghasilkan karya yang bernilai budaya, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan atau situasi baru atau lingkungan pada umumnya, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup di tengah keluarga dan masyarakat, memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru dari sesuatu yang ada sebelumnya.

*Kuat dalam aqidah* yaitu meneguhkan rukun iman, dan menjalankan rukun islam dan menegakkan sunnah Rasulullah SAW dengan benar dan baik. *Berakhlaqul karimah* yaitu membiasakan sikap dan perilaku islami, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>2</sup>

Misi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah visi. Misi yang dikembangkan MI Sabilul muttaqin adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara zikir dan fikir, jasmani dan rohani, melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan tema-tema dalam kurikulum nasional dengan materi al-Qur'an.
- b. Menyelenggarakan program khusus pembelajaran al-Qur'an melalui muatan lokal madrasah yaitu mata pelajaran Tahsin, tahfiz, dan kitabah.
- c. Menyelenggarakan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan bekal ketrampilan (*life skill*) bagi peserta didik.
- d. Menanamkan kemandirian dengan membekali ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sebagai bekal hidup di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- e. Menanamkan pondasi Aqidah Islamiyyah yang kuat melalui pengalaman ajaran Islam.
- f. Menyelenggarakan program pembiasaan akhlaq Islami yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Perumusan visi dan misi tidak lepas dari ideologi yang dianut oleh MI Sabilul Muttaqin. Ibu Anis Af'idah menyatakan bahwa visi dan misi madrasah selalu disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan *rahmatan lil*

---

<sup>2</sup> Visi Misi MI Sabilul Muttaqin, diakses 28 April 2023, <http://www.misabilulmuttaqin.sch.id/html/index.php?id=profil&kode=58&profil=mis>

'*alamin*. MI Sabilul Muttaqin ingin peserta didik memiliki pemahaman dasar dalam beragama, yaitu peserta didik yang berwawasan, berprestasi, disiplin, terampil, bertanggungjawab, akhlaq karimah, dalam bersikap dan bertindak di dalam ataupun di luar madrasah.<sup>3</sup>

Visi misi inilah yang membawa kearah mana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana visi misi tersebut sebenarnya sudah mengarah kepada pendidikan PAI yang dapat menangkal radikalisme.

Dengan demikian, sebenarnya MI Sabilul Muttaqin secara jelas menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai anti radikalisme yang terkandung dalam visi dan misi madrasah. Seperti bersikap toleransi, mempunyai akhlak karimah, jujur, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan lainnya.

#### 4. Struktur Kurikulum MI Sabilul Muttaqin

Kurikulum yang digunakan oleh MI Sabilul Muttaqin adalah kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum madrasah. Kurikulum pendidikan nasional meliputi pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, sains, pengetahuan sosial, SBK, penjaskes, dan muatan lokal. Kurikulum madrasah meliputi pendidikan agama Islam (al-Qur'an al-Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Kitabah), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *Tahsin*<sup>4</sup> dan *Tahfiz*<sup>5</sup> al-Qur'an, dan Bimbingan Konseling (BK).

MI Sabilul Muttaqin menerapkan system full day school, yaitu 5 (lima) hari sekolah yakni hari senin

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

<sup>4</sup> Tahsin berasal dari *hassana-yuhassinu-tahsinan* yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Lihat: Raisya Maula Ibnu rusyid, *Tahsin, Tajwid, dan Tahfiz*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 12.

<sup>5</sup> Tahfiz berarti menghafal. Menghafal sendiri berasal dari kata dasar hafal, Bahasa arabnya yaitu *hafiza-yuhafizu-hifzan*, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Lihat: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

sampai hari jum'at. Jam pelajaran mulai pukul 07:00 WIB dan selesai pada pukul 13:00 WIB untuk kelas rendah seperti kelas 1, 2, dan 3, dengan dua kali jam istirahat. Sedangkan kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6, pulang sekolah pukul 16:00 WIB, kecuali hari jum'at yang pulang lebih awal yaitu pukul 11:00 WIB.

Sebelum pelajaran dimulai, ada kegiatan literasi yaitu muraja'ah<sup>6</sup>, hafalan al-Qur'an (juz amma) dan al-Hadis. Dalam hal ini, guru menjadi pendamping dan Pembina. Sedangkan yang memimpin adalah beberapa peserta didik yang bertugas. Tugas ini sudah dijadwalkan pada awal masuk pembelajaran. Sehingga tidak ada perselisihan antar anak. Setelah muraja'ah selesai, dilanjutkan dengan tadarus<sup>7</sup>. Dalam satu kelas, dipegang oleh dua guru sehingga dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok terdiri dari 10-12 peserta didik. Tadarus ini dilakukan sesuai dengan jenjang jilid yang telah dilampaui peserta didik.<sup>8</sup> Buku yang digunakan dalam tahsin ini merupakan salah satu buku yang dirancang oleh Tim Pengembangan Kurikulum dan sudah diterbitkan.

Mata pelajaran PAI di MI Sabilul Muttaqin hanya mendapatkan porsi sekitar 4 sampai 5 jam per-minggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa porsi pelajaran PAI membutuhkan tambahan jam untuk mengembangkan strategi dalam menangkal radikalisme. Oleh karena itu, selain intrakurikuler, juga terdapat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam menolak pemahaman radikalisme.

---

<sup>6</sup> Muraja'ah merupakan teknik mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai agar tidak terjadi kelupaan. Lihat Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Graha Grafindo, 1985), 250.

<sup>7</sup> Tadarus berasal dari kata "*darasa yadrusu*" yang berarti mempelajari, menelaah, mengkaji, mengambil pelajaran. kemudian ketambahan huruf ta', maka menjadi *tadarasa-yatadarasu* yang maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara mendalam. Lihat: Imam Nabawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an*, (Bandung: al-Bayan, 1996), 101.

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 28 April 2023 di MI Sabilul Muttaqin.

Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh MI Sabilul Muttaqin adalah ekstra komputer, kepramukaan, nasyid dan tari, sepak bola, bola voli, tilawah al-Qur'an, melukis, tata boga, drum band, kaligrafi, English club dan sains club. Ada pula program berkala yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti pesantren Ramadhan, pembelajaran diluar madrasah, dan wisata gembira.

Melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, MI Sabilul Muttaqin selalu mengupayakan pemahaman anti radikalisme kepada peserta didik. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman terkait dasar ajaran atau ideologi. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam rangka mendukung pembentukan karakter Islami, sikap sosial, dan nasionalisme.<sup>9</sup>

## **B. Perspektif Guru PAI Terhadap Radikalisme di MI Sabilul Muttaqin**

Guru adalah role pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Pamor guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Apalagi pada tingkat dasar, guru merupakan sentral segalanya, yaitu sebagai *caregiver* (pembimbing), *model* (contoh), dan *mentor* (penasehat).<sup>10</sup> Akhirnya sering kali peserta didik memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai hal yang benar.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, sebelum membahas tentang strategi menangkal radikalisme, wajib kiranya membahas tentang perspektif guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang radikalisme di MI Sabilul Muttaqin. Selain untuk mengetahui pandangan guru-guru tentang radikalisme, juga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

<sup>10</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Mengembangkan Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 162-167.

<sup>11</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

untuk mengetahui sikap dari guru-guru tersebut, yaitu pro ataupun kontra terhadap radikalisme.

Guru MI Sabilul Muttaqin memandang bahwa radikalisme merupakan kelompok yang harus dijauhkan dari peserta didik, karena masa depan bangsa dan negara berada di tangan pemuda. berdasarkan pernyataan dari kepala madrasah Ibu Anis Af'idah bahwa :

“Radikalisme kan sebuah pemikiran yang berbaya dan susah dihilangkan jika memang sudah terjangkit pemikiran itu karena sampai akar atau dasar pemikirannya sudah dibilang kolot. Termasuk belajar, harus sampai kepada dasar atau akarnya. Akan tetapi, kalau radikalisme itu paham kekerasan, karena ada ismenya itu yang membuat tidak bagus, tidak benar, karena sudah membawa isme.”<sup>12</sup>

Bagi Bapak Mukhlisuddin, gerakan radikalisme merupakan seseorang yang berpandangan kolot dan tidak mau menghargai orang lain. Memandang bahwa apa yang ada pada mereka selalu benar, dan apa yang ada pada orang lain selalu salah.<sup>13</sup> Hal ini senada dengan pendapat Harun Nasution yang berpandangan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.<sup>14</sup> Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan ataupun mengajarkan keyakinan mereka.

Sedangkan Bapak Sholihan mengartikan radikalisme memiliki makna hampir sama dengan militan. Akan tetapi, militan lebih bersifat positif sedangkan radikalisme lebih condong ke negative.

“Radikalisme kalau yang mengajarkan kekerasan, tapi kalau mereka mengajarkan tentang militanisme. Kalau militanisme tidak begitu menjadi masalah,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhlisuddin, Guru PAI pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

seperti yang di ajarkan Aak Gym, Ustad Afril Ilham. Itu kan militan dimana ketika kita berIslam itu tidak boleh berleha-leha, bersantai-santai. Memang di didik bahwa setiap waktu, setiap detik ada pertanggung jawabannya. Kalau seperti itu saya malah mendukung, daripada melihat kemaksiatan atau generasi Islam yang bersantai-santai, tidak ghairah, tidak semangat, lebih sayang. Tapi kalau saya lebih ingin objektif, saya lebih kepada militansi.<sup>15</sup>

Salah satu doktrin utama yang diyakini kelompok radikal adalah jihad menegakkan agama Allah dengan jiwa dan raga.<sup>16</sup> Penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian kelompok radikal yaitu jihad merupakan jalan menuju khilafah dengan berbagai cara.<sup>17</sup> Bahkan dengan menggunakan kekerasan.

Menurut Bapak Sholihan perang dan kekerasan tidak cocok jika diterapkan di Indonesia:

“Itu adalah hal yang kurang tepat, salah aplikasi, salah tempat. mungkin juga salah memahami. Boleh perang kalau kita memang di serang. Boleh berperang jika memang di medan perang. Tetapi kalau di tempat yang damai seperti di Indonesia jelas kurang tepat. Terdapat kristenisasi, kemudian kita ngebom gerejanya. itu adalah hal yang kurang tepat. Seharusnya kita membentengi, mengimbangi seperti halnya pondok pesantren yang di bina oleh Yusuf Mansyur dengan pondok darul qur’annya santri harus aktif terjun ke masyarakat”<sup>18</sup>

Jihad yang di dengungkan oleh kaum radikal telah mengalami banyak pergeseran. Menurut Alwi Shihab, hal

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Sholihan, Wali Kelas 5 pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

<sup>16</sup> Jamal Ma’mur Asmani, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia Menuju Isam *Rahmatan Lil ‘Alamin*,” *Jurnal Wahana Akademi* 4 (2017), 9.

<sup>17</sup> Asy Syahid Asy Syaikh ‘Abdullah’ Azzam, *Tarbiyyah jihadiyah*, terj. ‘Abdurrahman, (Solo: Pustaka al-‘Alaq, 1993), 171.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Sholihan, Wali Kelas 5 pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

tersebut karena persepsi yang salah tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam.<sup>19</sup>

Bassan Tibi membedakan istilah “jihad” dan “jihadism”. Istilah jihad muncul pada zaman Rasulullah SAW yang memiliki arti perang dengan aturan yang jelas seperti tidak membunuh anak-anak dan warga sipil. Sedangkan jihadisme simaknai sebagai perang, pertempuran fisik, dan terror yang tidak ada aturan dan batasan.

Sejatinya radikalisme tidak menjadi masalah, dengan catatan selama dalam bentuk pikiran. Akan tetapi, ketika radikalisme sudah dalam tataran ideologi berarti telah bergeser ke wilayah gerakan, ini yang nantinya akan menimbulkan banyak masalah.<sup>20</sup> Terlebih jika dibenturkan dengan politik, maka tidak jarang radikalisme diiringi dengan kekerasan atau terorisme.

Rubiadi menyatakan bahwa motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserahaan politik, ekonomi, kekuasaan, dan keangkuhan beradaban.<sup>21</sup> Motif-motif inilah yang menurut Ibu Anis Af'idah sebagai faktor yang cukup dominan dalam pemaknaan radikalisme.

“Radikalisme itu sangat luas, terlebih jikalau sudah ditarik dalam hal politik. Termasuk hal-hal yang sebenarnya secara akidah, syari'ah, konsep Islam itu bagus. Tetapi yang kemudian di politisasi, itu yang menjadikan tidak benar dan menyebabkan perpecahan. Tidak hanya antar umat beragama, sesama agamapun banyak yang berkonflik, karena segala sesuatunya dikaitkan dengan unsur politik”<sup>22</sup>

Dari berbagai pendapat guru-guru Pendidikan Agama Islam di MI Sabilul Muttaqin tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 284.

<sup>20</sup> Endang Turmudi dan Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

<sup>21</sup> M. Sidi Ritaudin, “Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global”, *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam* 8 (2014), 390.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

mereka tidak setuju adanya radikalisme. Adanya ciri-ciri gerakan radikalisme yang dilihat secara fisik tidak menjadi tolok ukur utama bahwa seseorang berpaham radikalisme.

Adanya pemahaman guru-guru tersebut karena pada awal perekrutan guru MI Sabilul Muttaqin telah melakukan seleksi secara ketat. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah :

“Salah satu kriteria yang selalu di junjung dalam perekrutan guru adalah guru tersebut rahmatan lil ‘alamin. Salah satunya yaitu yang sealiran Nahdlatul Ulama, dan memegang prinsip Islam yang Rahmah, moderat, yang akan kami pertimbangkan. Karena guru itu merupakan panutan, kami juga memilih guru yang dapat mengarahkan peserta didik kepada kebaikan.”<sup>23</sup>

Adanya kriteria penerimaan guru yang *rahmatan lil ‘alamin* menunjukkan adanya guru yang menjunjung tinggi kasih sayang dan mengajarkan kepada kebaikan. Sebagaimana Jabali yang mendefinisikan Islam *Rahmatan lil ‘alamin* yang memahami *al-Qur’an* dan *al-Hadis* untuk kebaikan alam, manusia, dan lingkungan. Islam yang mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah.<sup>24</sup>

### C. Perspektif Guru PAI Terhadap Upaya Menangkal Radikalisme di MI Sabilul Muttaqin

Dalam menjawab persoalan radikalisme yang sudah mengarah pada kaum muda, khususnya yang masih sekolah, maka MI Sabilul Muttaqin menanamkan nilai-nilai anti radikalisme dalam proses pembelajaran. Salah satunya melalui pembelajarn Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan dapat

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

<sup>24</sup> Fuad Jabali dkk, *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Jakarta: Kemenag, 2011), 42.

mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik di dunia atau pun di akhirat.<sup>25</sup>

Muhaimin melanjutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran antar peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>26</sup>

Dilihat dari pernyataan Muhaimin tersebut, dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam jangan sampai bersikap fanatis yang berlebihan dan memunculkan sikap intoleran. Terlebih, Indonesia merupakan negara multikultural yang terdapat banyak perbedaan suku, ras, agama, tradisi dan budaya, yang rentan adanya perpecahan dan konflik.

MI Sabilul Muttaqin menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebab, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pencegahan perluasan paham radikalisme di dunia pendidikan.

MI Sabilul Muttaqin menyematkan nilai-nilai anti radikalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses inilah yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menolak radikalisme. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dapat dilakukan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang di dalamnya mencakup tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan, termasuk metode, dan media, serta evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.<sup>27</sup>

Melalui pembelajaran dengan berbagai komponen di dalamnya, nilai-nilai anti radikalisme yang di ajarkan di MI Sabilul Muttaqin adalah:

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 85.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 67.

## 1. Menciptakan Perdamaian

Islam selalu menjunjung tinggi perdamaian dalam keadaan apapun. Hal ini ditunjukkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai contoh perilaku Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan perdamaian, dibandingkan dengan kekerasan ataupun perpecahan.

Perbedaan suku, adat, budaya, agama, ataupun yang lainnya, tidak bisa dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kekerasan atau perpecahan dan permusuhan. Terlebih perbedaan pendapat. Justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam menciptakan persaudaraan dan saling memberi manfaat.

Ibu Anis Af'idah menyatakan bahwa :

“Orang berpendapat itu sah-sah saja. Ulama pun banyak yang berbeda pendapat. Akan tetapi, adanya perbedaan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan kekerasan, apalagi permusuhan.”<sup>28</sup>

Gerakan radikalisme memang sering kali menjadikan perbedaan paham dan pendapat sebagai salah satu pemicu adanya perpecahan. Dimana mereka yang tidak sependapat, wajib untuk di perangi.

Indikasi adanya radikalisme karena terdapat sikap fanatik terhadap suatu pendapat atau paham tanpa menghargai pendapat yang lain. Tidak heran jika mereka sering melontarkan tuduhan bid'ah, melecehkan agama, kafir, dan bahkan murtad.<sup>29</sup>

Sebagaimana pendapat Harun Nasution bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.<sup>30</sup>

Sikap kaum radikal yang demikian tidak dapat di terapkan di Indonesia. Karena Indonesia merupakan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pencegahannya)*, 40-41

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

negara Pancasila yang di dalamnya menaungi berbagai agama, ras, budaya, dan berbagai pendapat yang beragam.

Menurut Bapak Sholihan perang ataupun segala jenis kekerasan tidak cocok jika diterapkan di Indonesia:

“Itu adalah hal yang kurang tepat, salah aplikasi, salah tempat. mungkin juga salah memahami. Boleh perang kalau kita memang di serang. Boleh berperang jika memang di medan perang. Tetapi kalau di tempat yang damai seperti di Indonesia jelas kurang tepat. Terdapat kristenisasi, kemudian kita nebom gerejanya. itu adalah hal yang kurang tepat. Seharusnya kita membentengi, mengimbangi seperti halnya pondok pesantren yang di bina oleh Yusuf Mansyur dengan pondok darul qur’annya santri harus aktif terjun ke masyarakat.”<sup>31</sup>

Hal ini juga senada dengan pendapat Ibu Anis Af’idah yang menyatakan bahwa bentuk jihad dengan berperang sebagaimana pendapat kaum radikal tidak tepat diterapkan di zaman sekarang. Menurut Ibu Anis Af’idah, jihad yang paling tepat untuk diterapkan pada saat ini adalah:

“Jihad yang tepat dilakukan pada era saat ini adalah dengan menanamkan cinta kedamaian, cintatanah air, bagaimanapun perbedaan yang ada. Jihad perang yang dilakukan oleh Rasulullah SAW saat ini sudah tidak relevan karena keterpautan waktu yang sangat jauh.”<sup>32</sup>

Jihad yang di dengungkan oleh kaum radikal telah mengalami pergeseran. Menurut Alwi shihab, hal

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Sholihan, Wali Kelas 5 pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af’idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

tersebut karena persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam.<sup>33</sup>

Bassan Tibi membedakan istilah “jihad” dan “jihadism”. Istilah jihad muncul pada zaman Rasulullah yang memiliki arti perang dengan aturan yang jelas seperti tidak membunuh anak-anak atau warga sipil. Sedangkan “jihadism” dimaknai sebagai perang, pertempuran fisik, dan teror yang tidak ada aturan dan batasan.<sup>34</sup>

Jihadism yang dijelaskan oleh Bassan Tibi tersebut sudah tidak relevan dengan zaman Rasulullah SAW. Kekerasan mengatasnamakan jihad, sejatinya bukan merupakan bagian dari Islam. Seringkali rakyat Indonesia hanya melihat pengertian secara sempit (mengangkat senjata).

Al-Qur’an membatasi pengangkatan senjata hanya pada saat-saat tertentu khususnya dalam rangka mempertahankan diri. Bahkan, Allah SWT melarang setiap hambanya untuk melampaui batas. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah/2: 190.

Allah SWT tidak menyebutkan perintah bersikap keras dalam al-Qur’an kecuali dalam dua situasi. *Pertama*, ditengah peperangan menghadapi musuh, dimana dituntut bersikap keras ketika menjumpai musuh serta dibuangnya perasaan belas kasih, sampai peperangan berhenti (at-Taubah/09: 123). *Kedua*, ketika melaksanakan hukuman syari’at bagi orang-orang yang berhak, dimana tidak ada tempat untuk perasaan belas kasih dalam menjalankan hukum Allah SWT (an-Nur/24: 2).<sup>35</sup>

Pada hakikatnya, perang atau mengangkat senjata merupakan bentuk kemarahan yang di aktualisasikan dalam bentuk praktik seperti sikap keras

---

<sup>33</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka daam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 284.

<sup>34</sup> Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), PDF e-book, bab 5.

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pencegahannya)*, terj. Hawin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2004), 47.

dan kasar, mudah emosi, berburuk sangka, dan lainnya, sehingga menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Dalam membentuk karakter baik dan jauh dari sifat tercela, khususnya dalam dunia pendidikan, maka dibutuhkan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan sikap-sikap terpuji kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi tentang menjauhi sifat tercela seperti marah, fasik, murtad, dan melaksanakan sifat terpuji seperti menebar salam, bermuka ramah, kasih sayang, saling menghargai dan menghormati, rendah hati, ikhlas, santun, rukun, suka menolong, dan hidup damai dalam masyarakat.

Didalam buku ajar al-Qur'an hadis kelas 1 memuat pembahasan tentang larangan marah karena merupakan sifat tercela. Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat menahan marah dan mengetahui dampak dari sikap marah.

Marah merupakan bisikan setan dan termasuk sifat tercela. Karena, orang yang marah akan mudah berbuat kejahatan dan kerusakan. Oleh karena itu, kita harus bisa menahan marah. Cara yang dapat dilakukan agar kita menahan marah diantaranya adalah:<sup>36</sup>

- a. Ketika berdiri, maka duduklah
- b. Ketika duduk, maka berbaringlah
- c. Ketika berbaring masih marah, maka berwudlulah.

Sifat-sifat yang demikian harus dihindarkan dari peserta didik sejak dini mungkin. Sebab, hal ini dapat membawa kepada sifat yang keras dan kasar yang tidak ditempatkan pada tempatnya.

Ibu Anis Af'idah mengatakan bahwa:

“Menagajarkan hal yang demikian (sifat terpuji) sangat penting untuk kedepannya misalnya dia menjadi seorang pemimpin, anggota dewan, atau apapun supaya tidak mudah kemrungung

---

<sup>36</sup> TIM KKG Agama MI Sabilul Muttaqin, al-Qur'an Hadis, (Sedan: Yayasan Sabilul Muttaqin, 2019), 8.

(segala sesuatu dilakukan dengan tergesa-gesa) dan tidak mudah emosi”

Sikap kasar dan keras merupakan adopsi dari sifat mudah emosi yang terdapat dalam diri seseorang. Pemahaman tentang larangan marah dan bersikap keras tersebut, agar peserta didik benar-benar paham dan dapat menjauhi sifat-sifat tercela tersebut. Selain itu agar tidak mudah memiliki sifat dendam dan lebih mudah memaafkan, serta dapat hidup di masyarakat dengan tenang dan damai.

## 2. Memupuk Toleransi

Adanya fenomena konflik antar agama adalah buah dari paradigma yang eksklusif, superior, dan menganggap agamanya yang paling benar dan tidak mau menerima atau menghormati agama lain. Seperti konflik-konflik yang terjadi selama setahun ini, misalnya masyarakat Papua yang menolak adanya pembangunan Menara Masjid, penyerangan gereja Santa Lidwina di Sleman, dan sebagainya.

Salah satu indikasinya adalah fanatisme dan sikap intoleran. Orang yang demikian merupakan orang yang tidak mau menerima pendapat orang lain dan lebih bersifat emosional. Tidak heran jika orang yang demikian sering mengklaim bahwa orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya merupakan orang yang salah. Menurut Alwi Shihab, hal ini merupakan awal kecenderungan menuduh orang lain sebagai bid'ah, kufur, dan sesat.<sup>37</sup>

Zuly Qadir menyebutkan bahwa kaum radikal sangat mudah mengkafirkan pihak lain (takfir) yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka yang dianggap kafir wajib di perang. Inilah bentuk ancaman yang paling nyata dari radikalisme Islam. Penggunaan istilah takfir menjadi pembenaran dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini juga yang menjadi sebab munculnya serangkaian bom

---

<sup>37</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 265.

diberbagai daerah.<sup>38</sup> Tidak adanya sikap menghargai, menghormati, dan toleransi dalam diri kaum radikal.

Pada prinsipnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya di mana dan kapan saja untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian.<sup>39</sup> Terlebih di Indonesia yang terdapat banyak keanekaragaman agama, ras, suku, budaya, dan Bahasa.

Secara implisit, konten toleransi sudah terdapat di banyak mata pelajaran umum seperti kewarganegaraan. Dalam menjelaskan hal tersebut, dalam pelajaran al-Qur'an Hadis juga terdapat materi tentang toleransi.

Tujuan adanya materi ini yaitu agar peserta didik mampu menyebutkan, mengartikan, dan menjelaskan isi kandungan ayat dan hadis tentang toleransi, serta peserta didik mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara materinya adalah QS. al-Kafirun: 1-6 dan QS. al-Hujurat : 13.<sup>40</sup> Materi ini diarahkan kepada Islam yang berwajah ramah, damai, dan penuh kasih sayang.

Bapak Mukhlisuddin menjelaskan bahwa peserta didik juga harus diberi penjelasan secara luas tentang toleransi. Tidak mengadopsi ayat ataupun hadis secara tekstual, tetapi juga harus secara kontekstual. Artinya, dalam menjalankan anjuran ayat al-Qur'an dan hadis juga harus memperhatikan kultur lingkungan.<sup>41</sup>

Islam yang di Arab, berbeda dengan Islam yang ada di Indonesia. Islam yang ada di berbagai daerah tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat yang mempunyai kearifan lokal masing-

---

<sup>38</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

<sup>39</sup> Faisal Isma'il, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

<sup>40</sup> Telaah Kurikulum MI Sabilul Muttaqin, Kedunggring.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhlisuddin, Guru PAI pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

masing dan telah mengalami Islamisasi.<sup>42</sup> Dengan pemahaman yang demikian, maka peserta didik diharapkan mampu menerima, dapat hidup berdampingan, dan lebih toleran.

Menurut Ibu Anis Af'idah, toleransi memiliki batasan, yaitu tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Terlalu ke kanan, mengakibatkan toleran yang berlebihan. Sedangkan, terlalu ke kiri dapat menyebabkan seseorang berpikik dan bersikap secara radikal.

“Berbicara tentang toleran, kita memang harus harus bersikap toleran. Tetapi, toleran juga ada batasannya. Bukan berarti kita toleran dengan agama lain lantas kita mengikuti ibadah agama lain.”<sup>43</sup>

Adanya perbedaan merupakan realitas yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam memberi kebebasan dalam beragama. Sebagaimana QS. al-Kafirun/109 ayat 6 (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) yang jelas merupakan bukti nyata adanya kemerdekaan dalam beragama.

Orang non-Islam tidak boleh diganggu dan diusik oleh umat Islam, baik dengan mengucapkan kata-kata (mencela, menghina, atau menista) atau pun dengan cara melakukan perbuatan yang merugikan (meneror, menyerang, atau merusak). Begitu pun sebaliknya dengan orang Islam.

Bagi Wahib, seorang yang toleran hanya dapat dicapai apabila identitas parsial dihilangkan, agar seseorang memandang orang lain secara apa adanya, sesuai kemanusiaanya atau fitrahnya. Bukan dari latar

---

<sup>42</sup> Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 178.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah pada 28 April 2023, di ruang Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin.

belakang etnik, ras, agama, golongan, dan aliran atau lainnya.<sup>44</sup>

Bersikap toleransi berarti melihat segala sesuatu bukan dari latar belakang, tetapi bagaimana mencapai tujuan negara yang aman dan damai. Masyarakat yang humanis, di mana setiap perbedaan antar umat atau antar etnis dicoba untuk diselesaikan dengan cara musyawarah, tidak dengan kekerasan apalagi main hakim sendiri.

Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi adalah suatu keharusan. Dengan toleransi, rukun *gawe santosa* antar umat beragama dapat berjalan langgeng. Kerukunan yang dimaksud adalah keharmonisan secara alami, dari lubuk hati paling dalam dan disertai dengan sikap saling pengertian secara aktif membangun kerukunan, kedamaian, dan persaudaraan, kemasyarakatan, dan kebangsaan.

### 3. Menyebarkan Kasih Sayang

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan melalui kegiatan silaturahmi, dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mengerti, memahami, dan memiliki sikap yang penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan.

Gambaran sikap penuh kasih sayang Rasulullah SAW yang diajarkan kepada peserta didik yaitu selalu menunjukkan sikap prihatin dan solidaritas antar sesama manusia dan selalu memperhatikan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dengan penuh kasih sayang.<sup>45</sup> Jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan, kepada sesama manusia.

Dalam buku *al-Qur'an al-Hadis* kelas 1 terdapat *al-Hadis* tentang kasih sayang: “Barang siapa tidak

---

<sup>44</sup>Zen RS dan Siswo Mulyartono, *Me-Wahib: Memahami Toleransi, Identitas, dan Cinta di Tengah Keberagaman*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015), 71.

<sup>45</sup> Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 30.

menyayangi, maka tidak disayangi”. Dalam penyampaian ini, Bapak Sholihan menggunakan metode ceramah dan keteladanan yaitu dengan tujuan agar peserta didik hafal, paham, dan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau untuk kasih sayang, penjelasannya memang hanya sedikit, disini yang ditekankan adalah anak mampu hafal dan mempraktekkan. Jadi, kami lebih banyak menggunakan keteladanan supaya dapat dicontoh oleh peserta didik.”<sup>46</sup>

Dalam buku tersebut juga dijelaskan sikap saling menyayangi akan menciptakan kerukunan, saling membantu pada saat ada kesusahan, menghibur dikala sedih, saling menghormati dan menghargai, dan menasehati dalam kebaikan.<sup>47</sup> Saling kasih sayang tidak hanya kepada orang seagama, sesuku, sebudaya, tetapi juga dengan seluruh umat manusia.

Zuhaili berpendapat bahwa pendidikan kasih sayang dapat membantu menghilangkan atau menghindari bahkan menyembuhkan dari berbagai penyimpangan sosial, agama, moral, berfikir, hukum, mental, dan ekonomi.<sup>48</sup> Dengan demikian sikap kasih sayang juga dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk membantu mencegah adanya paham radikalisme.

Fungsi adanya penanaman sikap kasih sayang terhadap peserta didik menurut Azam adalah:<sup>49</sup>

- a. Menciptakan keharmonisan individu secara pribadi atau sosial.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Sholihan, Wali Kelas 5 pada 28 April 2023, di ruang Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

<sup>47</sup> TIM KKG Agama MI Sabilul Muttaqin, *al-Qur'an Hadis 1*, (Sedan: Sabilul Muttaqin, 2019), 21.

<sup>48</sup> Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 149-151.

<sup>49</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam.” *Jurnal Literasi VI*, (2014), 40.

- b. Membangun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.
- c. Menumbuhkan kecerdasan emosional.
- d. Membangun kepercayaan dan motivasi untuk bangkit dari kesalahan menuju perbaikan.
- e. Membantu menyuburkan kecerdasan afeksi dan kecerdasan spiritual, serta kecerdasan adversity sehingga peserta didik mampu meneladani hikmah yang telah terjadi.

Adanya sikap kasih sayang yang ditandai dengan saling menyayangi, membantu, bersikap lembut kepada peserta didik lain, menjenguk teman yang sakit, dan kegiatan lainnya dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Bukan permusuhan ataupun kerusuhan yang merugikan masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di Madrasah**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat.<sup>50</sup>

Muhaimin melanjutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran antar peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>51</sup>

Dilihat dari pernyataan Muhaimin tersebut, dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam jangan sampai bersikap fanatis yang berlebihan dan memunculkan sikap

---

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 85.

<sup>51</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

intoleran. Terlebih, Indonesia merupakan negara multikultural yang terdapat banyak keragaman suku, ras, agama, tradisi dan budaya yang rentan adanya perpecahan dan konflik.

Menumbuhkan kesadaran pluralism-multikulturalisme merupakan salah satu upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada setiap manusia, apapun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (natural atau *sunnatullah*), dan tidak menimbulkan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan berburuk sangka.

salah satu sarana yang digunakan dalam menumbuhkan kesadaran pluralism-multikulturalisme adalah melalui Pendidikan Agama Islam yang dipadukan dengan pendidikan umum lainnya. Keterpaduan ini dapat memahamkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan diterapkannya Pendidikan Agama Islam di Madrasah yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, serta tertanam nilai-nilai akhlaq yang mulia dan budi pekerti kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.<sup>52</sup> Sikap perilaku seperti menumbuhkan rasa rela, menghargai orang lain, membersihkan hati dari sifat dengki, menghilangkan emosi, kekerasan, dan egoisme.<sup>53</sup>

Dari penjelasan tersebut, tujuan Pendidikan Agama Islam sebenarnya mencakup Aqidah, syari'at, dan akhlak. Aqidah sebagai pondasi keyakinan kepada Allah, Syari'at sebagai panduan menjadi muslim yang baik, dan Akhlak sebagai gambaran perilaku dari pemahaman Islam.

---

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulah, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 35.

<sup>53</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 54-55.

## E. Strategi Menangkal Radikalisme di MI Sabilul Muttaqin

Radikalisme merupakan fenomena era global yang semakin menjalar ke seluruh lini kehidupan. Salah satunya yaitu di dunia pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme berasal dari seorang guru, peserta didik, atau elemen-elemen yang ada dalam dunia pendidikan.

Strategi dalam menangkal radikalisme agar tidak masuk kepada peserta didik, maka yang di lakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin adalah sebagai berikut:

### 1. Seleksi Buku Pelajaran

Salah satu upaya yang dilakukan oleh MI Sabilul Muttaqin dalam mengantisipasi adanya sisipan paham radikalisme dalam buku pelajaran adalah dengan cara menyeleksi buku-buku tersebut.

Buku merupakan media pokok yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, harus benar-benar diperhatikan, khususnya konten-konten yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam.

Satu bulan sebelum tahun ajaran baru, MI Sabilul Muttaqin melakukan seleksi buku-buku yang akan digunakan dalam pembelajaran, seperti konten ataupun materi yang ada didalam buku.

“Setiap awal tahun ajaran baru, kami mempunyai tugas untuk menyeleksi buku-buku ajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. kecuali, jika kita sudah ada kerjasama dengan penerbit yang sudah terpercaya tidak menyisipkan konten radikalisme. Bahkan, saya lebih sering datang langsung ke penerbit, misalnya Gramedia, untuk memastikan bahwa buku tersebut bersih tanpa ada unsur radikalisme.”<sup>54</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Syamsuddin:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah, pada Sabtu, 25 Maret 2023, di ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin.

“Kami bekerjasama dengan penerbit Airlangga, karena sudah terpercaya. Kebanyakan buku pegangan disini mengambil dari penerbit tersebut. Secara seleksi, tidak terdapat buku yang terindikasi ada unsur kekerasan ataupun radikalisme.”<sup>55</sup>

Sebelum buku pelajaran tersebut sampai kepada peserta didik, merupakan hal yang penting jika di seleksi terlebih dahulu. Selain agar terhindar dari paham radikalisme yang terdapat di dalam buku, juga sebagai sarana penyesuaian dengan silabus.

penyeleksian buku-buku pelajaran tersebut dilakukan oleh semua guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin atas pertimbangan dan pengawasan dari Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum.

Penyeleksian tersebut didasarkan pada pendidikan yang *rahmatan lil ‘alamin* dan jauh dari unsur-unsur radikalisme. Diantaranya yaitu buku-buku yang mengandung nilai-nilai anti radikalisme sebagaimana pendapat al Hairi.

## 2. Modul Pribadi

Dalam menjalankan pembelajaran di MI Sabilul Muttaqin mengikuti kurikulum nasional. Akan tetapi, tidak hanya terpaku pada kurikulum nasional saja, MI Sabilul Muttaqin juga memiliki modul sendiri.

Modul ini dibuat untuk menambah wawasan peserta didik dan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan dan visi misi madrasah. Hal yang paling penting adalah dapat menghindarkan peserta didik dari paham-paham yang mengandung radikalisme.

Modul yang dibuat sendiri oleh MI Sabilul Muttaqin diantaranya adalah al-Qur’an Hadis, Tahsin, dan kitabah. Awal pembuatan modul ini

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsuddin, Waka Kurikulum, pada Ahad, 26 Maret 2023, di Ruang Tamu Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin.

dimulai dari al-Qur'an Hadis, karena Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan dasar pedoman bagi hidup manusia. Oleh karena itu, peserta didik harus paham dasar-dasar dalam beragama sehingga tidak terpengaruh oleh paham-paham yang salah.

Pengembangan modul pribadi ini dirasa sangat penting dan memberikan dampak perubahan yang sangat signifikan, terutama dalam penyelesaian dan ketercapaian materi pembelajaran. Modul ini disusun oleh tim KKG (kelompok kerja guru) Agama MI Sabilul Muttaqin yang kemudian diajukan kepada Yayasan Sabilul Muttaqin untuk dilakukan verifikasi dan diolah kembali oleh tim pengembangan kurikulum Yayasan Sabilul Muttaqin, yang kemudian diterbitkan.

### 3. Buku PAI

MI Sabilul Muttaqin memiliki buku pegangan khusus bagi guru. Tidak hanya guru PAI, melainkan juga guru kelas dan guru mapel.

“Semua guru PAI atau guru kelas yang mengajarkan materi pelajaran agama Islam wajib menggunakan buku panduan dari madrasah. jadi, mereka boleh mempunyai pemahaman tentang apapun, tetapi jika sudah di madrasah khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik wajib menggunakan buku panduan.”<sup>56</sup>

Adanya buku panduan khusus bertujuan supaya guru tidak melenceng dari visi dan misi madrasah dan tujuan pendidikan nasional, dimana pembelajaran yang dilakukan di dalam ataupun di luar kelas berorientasi pada pembentukan karakter Islami dan nasionalisme.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah, pada Sabtu, 25 Maret 2023, di ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin.

Didalam buku panduan tersebut terdapat ikrar dan janji menjadi pelajar Islam yang intinya harus taan kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar. Adapun isinya mencakup pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu fiqih yang mencakup bab thaharah dan tata cara shalat. Akidah akhlak yang mencakup do'a-do'a harian, yang dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. serta al-Qur'an hadis yang mencakup hadis-hadis pilihan sesuai dengan modul pribadi yang telah dibahas sebelumnya.<sup>57</sup>

Buku panduan tersebut juga terdapat daftar pustaka sebagai referensi. Artinya, berbagai materi yang terdapat dalam buku panduan tersebut tidak secara asal ataupun *ngawur*, tetapi berdasarkan panduan buku-buku bahkan kitab yang sudah ada dan teruji keabsahannya. Contohnya : *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, karya Quraisy Syihab, dan lainnya.

#### 4. Kegiatan Nasionalisme

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan MI Sabilul Muttaqin untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Nasionalisme dapat di artikan sebagai kemampuan mencintai bangsa dan negara. Mulyana dalam Anggraeni Kusumawardani dan Faturrachman, mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi pada kepentingan bersama, dan menghindarkan kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.<sup>58</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan nasionalisme yang dilakukan oleh MI Sabilul Muttaqin diantaranya

---

<sup>57</sup> TIM KKG Agama MI Sabilul Muttaqin, *Buku Panduan Ketrampilan PAI*, (Sedan, Yayasan Sabilul Muttaqin, 2023).

<sup>58</sup> Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, "Nasionalisme", *Buletin Psikologi XII* (2004), 66.

adalah upacara bendera, merayakan hari kemerdekaan atau hari bersejarah Indonesia, dan menyanyikan lagu-lagu nasional.<sup>59</sup>

Ibu Anis Af'idah menjelaskan bahwa sebagai warga negara yang baik, yang tinggal di Indonesia, maka harus mengikuti aturan yang ada di Indonesia. Supaya peserta didik tidak enggan melakukan kegiatan-kegiatan nasionalisme, maka kegiatan ini dikenalkan sejak dini. Melalui hal-hal kecil, misalnya dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan upacara bendera setiap hari senin.<sup>60</sup>

Nasionalisme sebenarnya mengandung unsur agama, bahkan disadari atau tidak, agama didefinisikan sebagai salah satu simbol nasionalisme.<sup>61</sup> Nasionalisme berdasar negara Pancasila yang didalamnya terdapat unsur-unsur agama. Hal ini tersirat dalam sila-sila yang dikandung Pancasila, yaitu ajaran dasar yang terdapat dalam Islam.<sup>62</sup> Secara tidak langsung ideologi negara Indonesia sudah mempunyai ciri-ciri keislaman.

Bapak Mukhlisuddin mengatakan :

“Sebenarnya negara kita ini sudah berasaskan keIslaman, terbukti dengan dasar negara kita yang pada sila pertama yaitu berbunyi ketuhanan yang maha esa, dari situ sudah menunjukkan bahwasanya negara kita adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.”<sup>63</sup>

Jadi, berbagai bentuk penolakan kelompok radikalisme terhadap Indonesia dan mendorong untuk mendirikan negara Islam bukanlah hal yang benar. Karena pada hakikatnya, Pancasila, dasar

<sup>59</sup> Observasi pada Senin, 27 Maret 2023 di Yayasan Ma'arif Sabilul Muttaqin.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah, pada Senin, 27 Maret 2023, di ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin.

<sup>61</sup> Muhammad Hairul Saleh, “Model Pemaknaan Nasionalisme,” 210.

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Islam Nasional*, 218.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhlisuddin, Guru PAI, pada Senin, 27 maret 2023, di Ruang Guru MI Sabilul Muttaqin.

negara Indonesia saat ini sudah mengandung unsur-unsur keislaman.

Maka, agar peserta didik tidak mengarah pada penolakan yang demikian seperti paham radikalisme, guru-guru di MI Sabilul Muttaqin harus melaksanakan kegiatan-kegiatan nasionalisme yang diimbangi dengan kegiatan-kegiatan keislaman, karena keduanya saling berkesinambungan. Dalam mewujudkan perdamaian dan kesatuan bangsa dan negara, maka diperlukan sikap nasionalisme beragama.

## **F. Implementasi Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam di MI Sabilul Muttaqin**

### **1. Strategi menangkal Radikalisme di Dalam Kelas**

Strategi yang digunakan oleh MI Sabilul Muttaqin dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas yaitu menggunakan komponen-komponen pembelajaran dalam tatanan praktik. Diantaranya adalah:

#### **a. Tujuan**

Tujuan merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran. Adanya tujuan dapat memberikan arah kepada elemen pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik berkaitan dengan peserta didik ataupun visi dan misi lembaga pendidikan.

Kepala Madrasah MI Sabilul Muttaqin dan guru beserta staff dengan persetujuan Komite Yayasan telah menetapkan program, baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai visi dan misi madrasah. Adanya visi dan misi tersebut bertujuan agar:<sup>64</sup>

- 1) Peserta didik mampu menjalankan kewajiban shalat dengan benar dan baik.

---

<sup>64</sup> Visi dan Misi MI Sabilul Muttaqin.

- 2) Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan baik.
- 3) Peserta didik mampu menghafal juz 'amma dengan baik.
- 4) Peserta didik mampu menghafal 20-30 al-Hadis dan do'a-do'a harian serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Peserta didik mampu memahami beberapa kutipan ayat al-Qur'an dan al-Hadis dan mampu menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Peserta didik mengerti dan memahami nilai-nilai dasar agama Islam, pengetahuan umum, Bahasa, sains, dan matematika serta dapat memanfaatkannya untuk kepentingan umum.
- 7) Peserta didik mampu mengukir prestasi di berbagai bidang dan jenjang, baik akademik maupun non akademik.
- 8) Peserta didik mampu menampilkan hasil karyanya sebagai aktualisasi dari kecerdasan, ketrampilan, serta kreatifitas yang dimiliki.
- 9) Peserta didik memiliki dasar ketrampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- 10) Peserta didik menunjukkan sikap atau perilaku terpuji (*Akhlakul karimah*).

Diantara tujuan dari visi dan misi tersebut, menunjukkan adanya pembentukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik yang sadar akan pentingnya ilmu agama dan sikap akhlakul karimah yang dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat.

Untuk menangkal radikalisme, maka tidak hanya fokus pada tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pendidikan nasional karena dalam Pendidikan Agama Islam terdapat tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

Beberapa tujuan yang dicanangkan oleh MI Sabilul Muttaqin tersebut sebenarnya sudah mencakup tujuan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional. Seperti dalam pembentukan sikap disiplin, akhlakul karimah, memiliki ketrampilan, kreativitas, dan kemampuan umum lainnya. Sebagaimana Undang-undang Nomor 20 tahun 2003:

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>65</sup>

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu pembentukan sikap, pengetahuan, dan kreatifitas yang tinggi pada peserta didik. Tujuan tersebut dijadikan sebagai langkah awal dalam pencegahan paham radikalisme agama pada peserta didik melalui pembelajaran.

Sesuai dengan standar kelulusan kurikulum 2013, berikut ini tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan di MI Sabilul Muttaqin:<sup>66</sup>

- 1) Sikap : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

---

<sup>65</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>66</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 000912 tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, e-Pdf, bab II.

- 2) Pengetahuan : Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemampuan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 3) Keterampilan : Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Pembentukan sikap menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai peserta didik, karena bersikap yang baik dapat menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat yang dapat mengarah kepada tindakan radikal.

Aspek pengetahuan bertujuan agar peserta didik tidak hanya bersikap, tetapi juga mengetahui dasar dalam berperilaku dan bertindak. Selain itu, peserta didik tidak terpengaruh oleh pemahaman yang kolot dan keras.

Sedangkan aspek ketrampilan menjadi daya pendukung sehingga peserta didik mampu hidup dalam bermasyarakat. Peserta didik MI Sabilul Muttaqin di bekali dengan ketrampilan yang cukup baik, khususnya yang menjadi unggulan adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, qira'ah, dan lainnya.

Perilaku, sikap, kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, serta ideologi benar-benar harus menjadi fokus utama dalam menentukan tujuan pembelajaran agar paham radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin.

#### **b. Materi**

Upaya preventif terhadap radikalisme di lingkungan madrasah, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam

mata pelajaran.<sup>67</sup> Sebagaimana analisis Kompetensi Inti dan Materi dalam kurikulum yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, MI Sabilul Muttaqin telah mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme seperti perdamaian, toleran, dan kasih sayang pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berpedoman pada buku al-Qur'an Hadis yang dirancang oleh tim KKG Agama MI Sabilul Muttaqin yang sudah digunakan kurang lebih dua tahun, guru menjelaskan sikap toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujarat (49) ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ  
 شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ  
 اَتْقٰكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>68</sup>

Allah SWT telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, berbagai suku, ras, agama, budaya, untuk saling mengenal. Walaupun

<sup>67</sup> Alhairi, “Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkal Gerakan Radikal,” *Jurnal Tarbawi 14* (2017), 10. diakses 29 Maret 2023.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'sn dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), 234.

beraneka ragam suku, bangsa, golongan, pada dasarnya manusia adalah saudara.<sup>69</sup>

Istilah “saudara” yang dicantumkan dalam penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa MI Sabilul Muttaqin mengajarkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah. Baik peserta didik, guru, ataupun staff, meskipun berbeda suku, bangsa, dan kebudayaan.

Salah satu metode yang digunakan pada pembelajaran toleransi adalah sisodrama yang dimodifikasi dengan metode kelompok, hal ini ditunjukkan oleh salah satu guru PAI yang mengajar di kelas 5 (lima).<sup>70</sup>

Satu kelas dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Dalam satu kelompok tersebut memerankan beberapa peran yaitu sebagai satu orang Islam, satu menjadi Pak RT, satu menjadi tetangga yang beragama Kristen dan satu orang lainnya menjadi anak yang beragama Islam.

Dalam drama tersebut dikisahkan bahwa orang Kristen sedang merayakan Natal dan membuat syukuran. Sebagai warga yang hidup bertetangga, maka anak orang Kristen tersebut mengantarkan makanan ke rumah tetangga yang beragama Islam. Anak tetangga yang beragama Islam tersebut membuka pintu dan sontak menyatakan “Aku tidak mau, kamu kan orang Kristen. Makanan orang Kristen itu tidak enak.” Kemudian, anak tetangga yang beragama Kristen tersebut pulang dan cerita kepada orang tuanya dengan nada kecewa. Melihat anak yang demikian, orang Kristen tersebut datang kerumah tetangga yang beragama Islam dan terjadilah bentrok antar orang tua.

---

<sup>69</sup> Tim KKG Agama MI Sabilul Muttaqin, *al-Qur'an al-Hadis 5*, (Sedan: Yayasan Sabilul Muttaqin, 2019), 31.

<sup>70</sup> Observasi Proses Pembelajaran pada Senin, 27 Maret 2023 di Kelas 5 MI Sabilul Muttaqin.

Singkat cerita, hal tersebut sangat mengganggu tetangga yang lain. Akhirnya, datanglah Pak RT untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi warganya. Dan solusi yang diberikan oleh pak RT adalah kedua belah pihak harus saling memaafkan dan saling menghormati.

Setelah melakukan Sisodrama tersebut, peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru kemudian menjelaskan bahwa antara orang Islam dan orang Kristen mempunyai hari raya masing-masing. Sebagai orang Indonesia yang menganut dasar negara yaitu Pancasila, maka kita harus saling menghormati dan saling memberikan toleransi. Diantaranya yaitu tidak boleh berkata kasar atau kata-kata lain yang dapat menyinggung agama lain, menghargai pemberian orang, tetap menghormati perayaan agama lain, dan sikap saling memaafkan yang dapat menghindarkan peserta didik dari sifat dendam.

Menurut Jauhar Fuad, bentuk toleransi dikategorikan menjadi dua yaitu: pertama, toleransi agama yang berkaitan dengan Aqidah dan sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kedua, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan.<sup>71</sup>

Toleransi agama dapat diterapkan karena Indonesia termasuk negara multikultural yang memiliki banyak agama. Meskipun MI Sabilul Muttaqin hanya terdapat satu agama, yaitu agama Islam tetapi pembelajaran toleransi agama dapat dilakukan di luar madrasah.

Toleransi sosial secara tidak langsung telah di terapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Didalam kelas terdapat banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan berbeda-beda, karena MI

---

<sup>71</sup> A Jauhari Fuad, "Pembelajaran Toleransi; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di sekolah." *Annual Conference for Muslim Schoolars*, 2018, 566.

Sabilul Muttaqin menerapkan pendekatan pembelajaran *Multiple Intelegence*.<sup>72</sup> Hal ini dimaksudkan agar peserta didik saling berinteraksi dengan sosialnya dan sikap persaudaraan dapat terjalin tanpa memandang perbedaan.

Evaluasi dari sikap toleransi lebih menggunakan pengamatan. Seorang guru secara berkala memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik di dalam atau diluar kelas. Tidak ada catatan khusus seperti catatan insidensial yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penilaian sikap atau *feed back* bagi guru untuk lebih baik ke depan. Tidak adanya catatan khusus tersebut mengakibatkan guru sering kali memberikan penilaian hanya secara umum dan belum detail, bahkan bersikap subjektif.

Indikator peserta didik telah menerapkan sikap toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain, bersahabat tanpa membedakan suku dan ras, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan kegiatan sosial, menghormati petugas madrasah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua peserta didik yang meninggal.<sup>73</sup>

Sesuai dengan pengamatan penulis selama melakukan penelitian, tidak seluruh indikator tersebut terpenuhi oleh peserta didik di MI Sabilul Muttaqin. Salah satu hal yang paling mencolok adalah “tidak mengejek teman”. Meskipun hal tersebut sudah mendapat teguran dari guru, namun sebagai peserta didik masih sering terjadi mengejek

---

<sup>72</sup> Multiple Intelegence merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk mendapatkan jawaban yang spesifik, dan belajar materi baru dengan cepat dan efisien. Lihat Howard Gardner, *Multiple Intellegence: The Theory in the Practice*, (USA: Basic Books), 14.

<sup>73</sup> A Jauhari Fuad, “Pembelajaran Toleransi; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di sekolah.” *Annual Conference for Muslim Schoolars*, 2018, 568.

antar teman sebaya. Misalnya memanggil dengan nama ejekan atau bukan nama asli maupun panggilan.

Sedangkan untuk sikap menghargai pendapat dan keyakinan, bekerja sama, musyawarah, dan menghormati orang lain sudah cukup bagus. Hanya saja, terdapat beberapa peserta didik yang masih cenderung menolak keyakinan agama lain. Meskipun masih dalam ranah ucapan, tetapi hal tersebut sudah menunjukkan sikap anti atau tidak menghormati terhadap agama lain. Ini merupakan indikasi adanya radikalisme.

Pemahaman demikian menunjukkan bahwa pendidikan anti radikalisme di MI Sabilul Muttaqin belum berjalan dengan maksimal. Meskipun, sikap yang lain sudah berkembang dengan baik, tetapi pemahaman yang demikian juga harus ditepis. Karena, pada dasarnya yang lebih dasar atau dominan dalam radikalisme adalah ideologi atau pemahaman yang dianut.

Pemahaman radikalisme dapat diperoleh dari manapun, termasuk teman bermain. Kegiatan yang ada di madrasah harus mendapat tindak lanjut dari keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini untuk mengantisipasi adanya pemahaman radikalisme yang kian merebah ke seluruh elemen masyarakat.

### c. Metode

Metode yang sudah digunakan oleh MI Sabilul Muttaqin seperti ceramah dan kelompok, secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Hampir semua guru di MI Sabilul Muttaqin menggunakan metode ceramah, karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak persiapan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan keterampilan tertentu agar dapat menarik peserta didik.

Meskipun demikian, metode ceramah sangat penting dengan tujuan agar peserta didik mendapat

informasi tentang suatu persoalan.<sup>74</sup> Selain tidak membutuhkan waktu yang lama, metode ini juga dapat membuat suasana kelas tenang karena aktivitas peserta didik sama.

Sedangkan metode sisodrama sangat jarang digunakan, bisa dikatakan bahwa hanya satu guru saja. Berdasarkan pengakuan Bapak Isywahyudi, metode sisodrama membutuhkan waktu yang panjang sedangkan waktu pembelajaran PAI hanya sekitar 5 jam per minggu.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis anti radikalisme adalah dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pembinaan. Metode *pertama* yang digunakan MI Sabilul Muttaqin adalah metode keteladanan.

“Kami menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Dengan keteladanan, peserta didik dapat melihat secara langsung dan mencontoh. Adanya pembiasaan ya agar anak-anak terbiasa, mbak. Tentunya dengan pembinaan dari para guru dan staf lainnya.”<sup>75</sup>

Metode keteladanan (modeling) berpusat pada guru. Pameo guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Apalagi bagi tingkat dasar, guru merupakan sentral segalanya, yaitu sebagai *caregiver* (pembimbing), *model* (contoh), dan *mentor* (penasehat).<sup>76</sup> Akhirnya seringkali peserta

---

<sup>74</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Anis Af'idah, Kepala Madrasah, pada Senin, 27 Maret 2023, di ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin.

<sup>76</sup> A. Qodri A. Azizi, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 162-163.

didik memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar.<sup>77</sup>

Keteladan dari seorang guru yang seharusnya diikuti adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Terbentuknya karakter peserta didik tergantung bagaimana peran guru di dalamnya. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh dalam hal pendidikan dan tingkah laku, terutama pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Guru MI Sabilul Muttaqin menunjukkan teladan yang baik. Sikap anti radikalisme para guru ditunjukkan melalui kegiatan kesehariannya, terutama dalam menghadapi atau merespon persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Baik budaya, politik, maupun dalam memperlakukan peserta didik.

*Kedua*, metode pembinaan. Selain seorang teladan, guru jura menjadi seorang pembina. Dalam kegiatan pembelajaran didalam dan diluar kelas, guru menjadi pembina dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Salman Paris, guru adalah seorang transformator dalam menanamkan kecintaan agama dan tanah air, bangsa, dan negara (nasionalisme). selain itu, juga sebagai evaluator terhadap materi Pendidikan Agama Islam atau konten-konten yang bermuatan radikal. Bahkan, dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru berperan sebagai pembina dan manajerial yang memantau kegiatan tersebut.<sup>78</sup>

Metode pembinaan biasanya diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu sebagai pembinaan dasar akhlaq peserta didik melalui pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Sedangkan, di luar kelas seorang guru membina kegiatan-kegiatan

---

<sup>77</sup> Suyono dan Hariono, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

<sup>78</sup> Salman Parisi, "Peran Guru PAI dalam Deradikalisasi Siswa" *Safina 02* (2017).

ekstrakurikuler. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler terdapat guru pembina yang selalu mendampingi peserta didik.

*Ketiga*, metode pembiasaan terdapat di setiap aspek mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan akhlak yang sopan dan santun secara islami sangat terlihat dalam kesehariannya. Seperti pembiasaan bersalaman, shalat berjamaah, dan aturan bersikap sopan santun kepada semua warga madrasah.

Kebiasaan yang berulang dapat menjadi sebuah karakter. Dimana segala sesuatu yang diulang-ulang dan dihubungkan dengan perasaan akan meyakinkan akal sebagai bagian dari perilakunya.<sup>79</sup>

Dalam pembentukan pembiasaan sikap anti radikalisme, maka dibutuhkan arena dan modal yang mendukung. Menurut Pierre Bourdieu yang dikutip oleh David Swart menyatakan bahwa lembaga pendidikan dapat menggunakan *habitus* (kebiasaan), *capital* (modal), dan *field* (arena) untuk mendesain pendidikan anti radikalisme. Ketiganya berhubungan secara timbal balik dan dialektikal.<sup>80</sup>

MI Sabilul Muttaqin sebagai arena dimana iklim religius sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Modalnya adalah anti radikalisme, dan mendapat arena yang kondusif, moderat, damai, religius, maka dapat melahirkan pemikiran dan kebiasaan peserta didik yang moderat, toleran, damai, nasionalis, ramah, dan penuh kasih sayang.

Dengan keteladanan akan tercipta pembiasaan, agar peserta didik tidak mudah lupa. Selain pembiasaan, juga harus ada pembinaan

---

<sup>79</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2013), 91.

<sup>80</sup> David Swarts, *Culture and Power the Sociology of Pierre Boundieu*, (London: The University og Chicago Press, 1997), Pdf e-book, bab 6.

secara structural dan berjangka. Hal ini dilakukan supaya peserta didik mampu mengembangkan sikap antiradikalisme secara berkepanjangan.

#### d. Media

Media menyalurkan pesan dari pengirim (guru) kepada penerima (peserta didik) sehingga peserta didik mampu menerima pesan dengan baik.<sup>81</sup> Oleh karena itu, media merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penyampaian strategi menangkal radikalisme di MI Sabilul Muttaqin, khususnya dalam proses pembelajaran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh kehadiran guru di dalam kelas. Peserta didik dapat belajar apa, dimana, dan kapan saja. Maka dari itu, seorang guru harus dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>82</sup>

MI Sabilul Muttaqin merupakan salah satu madrasah di kecamatan Sedan yang cukup maju. Hal ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran yang menggunakan media berbasis audio-visual dan computer. Bahkan, terdapat ruang komputer bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan.

Selain media tersebut, MI Sabilul Muttaqin juga mengadakan pembelajaran langsung melalui pengalaman drama, demonstrasi, wisata, dan pameran-pameran. Dalam kegiatan tersebut, terdapat banyak media sebagai penyalur pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik.

Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Wina Sanjaya, peserta didik akan lebih konkret memperoleh pengetahuan melalui pengalaman

---

<sup>81</sup> Arief S. Sadiman dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

<sup>82</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 198.

langsung, benda-benda tiruan, pengalaman melalui drama, demonstrasi wisata, dan melalui pameran. Hal tersebut sangat memungkinkan karena peserta didik langsung berhubungan dengan objek. Sedangkan akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau perantara, seperti gambar, film, radio, lambang visual dan verbal.<sup>83</sup> Maka dari itu, dibutuhkan pembinaan dan arahan agar peserta didik tidak salah memberikan definisi ataupun penjelasan.

Dari beberapa aspek media dalam memperoleh pengetahuan Edgar, MI Sabilul Muttaqin memadukan antara pembelajaran langsung dan melalui perantara. Pembelajaran langsung biasanya melalui karya wisata. Sedangkan dominannya menggunakan pembelajaran melalui perantara seperti gambar, video, dan lambang-lambang lainnya.

#### **e. Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah pembelajaran. Adanya evaluasi dapat mengetahui keefektifan suatu pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Adanya evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, selain itu juga dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum.

Teknik evaluasi yang digunakan MI Sabilul Muttaqin yaitu dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yaitu guru memberikan ulangan mingguan berdasarkan sub bab kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam modulpun juga sudah terdapat beberapa

---

<sup>83</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 203.

latihan soal yang dapat digunakan sebagai tolok ukur pemahaman peserta didik terhadap tema pelajaran.

Evaluasi non tes, guru dapat menggunakan pengamatan. Teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui sikap dan ketrampilan yang ada pada peserta didik. Dalam teknik ini, guru tidak mempunyai catatan khusus yang menunjukkan perkembangan peserta didik. Sehingga pada saat penilaian sering kali guru memberikan penilaian yang subjektif.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, baik tes ataupun non tes, sebagian besar peserta didik MI Sabilul Muttaqin sudah bagus dalam menunjukkan sikap anti radikalisme. Seperti bersikap toleransi terhadap temannya yang berbeda suku, menjaga kerukunan yaitu dengan bekerja sama membersihkan kelas, dan kegiatan-kegiatan nasionalisme dan budaya religius yang terdapat di madrasah.

Dina mengatakan bahwa sebagai muslim yang baik harus bisa menjaga kerukunan dan tetap bergotong royong dengan sesama manusia meskipun berbeda suku ataupun agama.

“Kalau mau jadi muslim yang baik dan masuk surga, ya harus rukun lah, Allah kan tidak suka kalau kita saling bermusuhan.”<sup>84</sup>

Pernyataan Dina tersebut didukung oleh pernyataan orang tuanya bahwa dulu memang pernah memiliki sikap penolakan terhadap agama lain. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, madrasah juga membentengi dan sering melakukan diskusi dengan orang tua dapat menepis sikap-sikap yang mengarah kepada radikalisme. Pendapat ini juga didukung oleh wali murid yang lain bahwa motivasi mereka untuk menyekolahkan putra dan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Dina, Peserta Didik kelas 6, Pada Senin, 27 Maret 2023 di ruang kelas 6.

putrinya di MI Sabilul Muttaqin karena kegiatan keagamaannya yang sangat bagus. Bahkan, porsi pelajaran agama dan pelajaran umum hampir sama. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan MI Sabilul Muttaqin.

## 2. Strategi Menangkal Radikalisme di Luar Kelas

Berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh MI Sabilul Muttaqin, Pelajaran PAI hanya mendapat porsi 4 sampai 5 jam setiap minggunya. Dengan alokasi 4-5 jam setiap minggu dirasa sangat kurang, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru mengadakan proses pembelajaran di luar kelas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MI Sabilul Muttaqin untuk menolak radikalisme, khususnya pembelajaran di luar kelas adalah *pertama*, ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, dokter kecil, dan kegiatan umum lainnya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana implementasi nilai-nilai anti radikalisme dalam proses pembelajaran di luar kelas.

Contohnya yaitu kegiatan kepramuakaan yang dilakukan setiap hari kamis, setelah pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan bahwa peserta didik dapat mempunyai sikap tanggung jawab dan rasa kecintaan terhadap Indonesia.

Pada kegiatan kepramuakaan, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa regu yang setiap regu terdiri dari 5 hingga 6 peserta didik. Setiap regu diberikan tugas untuk mendirikan tenda. Dalam kegiatan tersebut terdapat unsur gotong royong yang dapat meningkatkan sikap empati dan kerukunan diantara peserta didik.

*Kedua*, keagamaan yang penanaman nilai-nilai anti radikalisme terintegritas melalui budaya dan iklim religius dilingkungan madrasah. seperti tadarus dan shalat berjamaah, serta budaya 5S (salam, salim, senyum, sapa dan sopan santun).

Program unggulan dari MI Sabilul Muttaqin adalah dalam ranah keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan muraja'ah dan tadarus dimasukkan dalam kegiatan literasi sebelum pelajaran setiap hari. Guru menjadi pendamping dan yang memimpin adalah peserta didik yang lain secara bergiliran.

Muraja'ah dan tadarus ada yang dilakukan didalam kelas, adapula yang dilakukan diluar kelas seperti halnya perpustakaan. Buku panduan yang digunakan adalah buku Tahsin dan Kitabah yang disusun oleh TIM KKG Agama MI Sabilul Muttaqin.

Selain muraja'ah dan tadarus, kegiatan keagamaan yang lain adalah shalat berjamaah. Hal ini dilaksanakan untuk menambah keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Dalam kegiatan ini, guru memiliki data peserta didik yang menstruasi bagi perempuan sehingga diijinkan tidak ikut ke masjid untuk shalat berjamaah. Sedangkan, peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah dengan alasan lain, akan mendapat sanksi hukuman berupa menulis istighfar (astaghfirullahhal adzim) sebanyak 100 kali.<sup>85</sup>

Pemberian hukuman merupakan salah satu cara agar peserta didik lebih disiplin dan terbiasa hidup secara teratur. Akan tetapi, selain adanya hukuman juga harus ada pendampingan atau konseling bagi peserta didik supaya tidak mengulangi hal yang sama.

Budaya 5S, juga sangat terlihat di lingkungan MI Sabilul Muttaqin. Ketika baru berangkat ke madrasah misalnya, yaitu dipagi hari, guru sudah berdiri di pinggir gerbang. Peserta didik kemudian memberi salam, salim, sapa, senyum dengan sopan santun kepada semua guru. Hal ini tidak hanya dilakukan tidak hanya saat berangkat ke madrasah, tetapi juga pulang sekolah. Bahkan pada saat bertemu di luar jam sekolah atau di lingkungan masyarakatpun sama akan melakukan hal yang demikian.

Orang Yahudi pernah mengatakan *as-samu'alaikum* (semoga kematian atas dirimu) bukan

---

<sup>85</sup> Observasi di luar kelas pada 30 Maret 2023 di MI Sabilul Muttaqin.

mengatakan *as-salamu'alaikum* (semoga keselamatan atas dirimu). Aisyah pun marah dan menjawab dengan keras. Sedangkan Nabi Muhammad SAW, hanya mengatakan *wa'alaikum*. Kemudian beliau berkata kepada Aisyah, “ Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan.” Yakni urusan agama ataupun urusan dunia, dalam ucapan ataupun perbuatan.<sup>86</sup>

Budaya salam, salim, sapa, dan senyum menunjukkan bahwa MI Sabilul Muttaqin menjunjung tinggi kelembutan dalam segala urusan, baik secara ucapan ataupun perbuatan. Kemudian adanya prinsip sopan santun menunjukkan bahwa peserta didik dituntut mempunyai sikap dan perilaku yang baik kepada siapapun.

*Ketiga*, nasionalisme. Kegiatan keagamaan yang terdapat di MI Sabilul Muttaqin diimbangi dengan kegiatan-kegiatan nasionalisme. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan di MI Sabilul Muttaqin adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin.<sup>87</sup> Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik bersikap tertib, disiplin, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>88</sup>

“Setiap hari senin selalu melaksanakan upacara, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan hormat kepada bendera. Untuk mengenang dan menghargai jasa para

---

<sup>86</sup> Yusuf Qardhafi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam berIslam dan Upaya Pencegahannya*, terj. Hawin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2004), 213.

<sup>87</sup> Observasi di Luar Kelas pada Senin, 27 Maret 2023 di MI Sabilul Muttaqin.

<sup>88</sup> Chairil Anwar, “Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitus (Perspektif Filsafat Pendidikan).” *Jurnal Studi KeIslaman 14* (2014), 170.

pahlawan yang dulu memperjuangkan Indonesia dari penjajah.”<sup>89</sup>

Tujuan yang terpenting adanya pembelajaran dengan pembiasaan ini adalah peserta didik mampu menghayati dan membangkitkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan patriotisme, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah juga ikut melestarikan kebudayaan daerah sebagai salah satu sumber kekayaan negara. Seperti adanya ekstrakurikuler seni tari. Tema yang diusung pun bernuansa nasional dan religi, keduanya saling berdampingan.<sup>90</sup>

Menuju pada infrastruktur, buku-buku yang ada di perpustakaan MI Sabilul Muttaqin tidak ditemukan yang mengandung konten kekerasan ataupun radikal. Justru terdapat buku-buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau panduan dalam menolak radikalisme. Seperti kitab tafsir al-Misbah karya Quraisy Syihab, Sejarah Islam Nusantara, kamus, dan buku-buku tokoh moderat yang tertata rapi diantara buku-buku pelajaran.<sup>91</sup> Buku-buku inilah yang juga digunakan oleh TIM KKG Agama untuk menyusun materi modul sebagai rujukan utama.

Pihak MI Sabilul Muttaqin membekali peserta didik dengan perpustakaan yang dilengkapi dengan bacaan yang moderat seperti cinta damai, toleransi, kasih sayang terhadap sesama, dan sebagainya.

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka implementasi strategi menangkal radikalisme yang dikembangkan oleh MI Sabilul Muttaqin, baik

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Khoirun Najah, Peserta didik kelas 6, di depan ruang kelas 6 MI Sabilul Muttaqin.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Firda Hilyatul Muna, Pembila Ekstra Tari, Pada 30 Maret 2023, di Aula MI Sabilul Muttaqin.

<sup>91</sup> Observasi di Perpustakaan pada 30 Maret 2023 di MI Sabilul Muttaqin.

didalam ataupun diluar pembelajaran, yang mencakup nilai-nilai anti radikalisme adalah :

- a. Perdamaian : nilai ini terlihat saat guru menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan menyebarkan perdamaian. Sikap yang dapat diterapkan adalah tidak mudah marah, saling memahami dan menghormati, serta tidak menyimpan dendam.
- b. Toleransi : nilai ini terlihat saat guru membagi kelompok peserta didik untuk kerja kelompok dengan ciri-ciri fisik atau kemampuan yang berbeda-beda. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara mengacak, diurutkan berdasarkan absen atau tempat duduk.
- c. Kasih sayang : nilai ini terlihat saat budaya tegur, salam, salim, sapa, senyum, diterapkan dilingkungan madrasah. Setiap guru ataupun staff madrasah yang bertemu satu sama lain, maka wajib memberi teguran, sapaan, dan salam, ataupun berjabat tangan bagi sesama jenis. Begitupun dengan peserta didik.
- d. Nasionalisme : nilai ini terlihat jelas ketika peserta didik berdiri dihalaman depan kelas, sebelum masuk kelas untuk pembelajaran, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Serta pada saat melakukan upacara bendera, dan kegiatan nasionalisme lainnya.

Berdasarkan nilai-nilai anti radikalisme yang di aktualisasikan dalam sikap tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki sikap penolakan terhadap radikalisme adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menjaga amarah dan tidak menjadi pendendam
- b. Bersikap toleransi
- c. Mampu menghargai dan menghormati orang lain
- d. Memiliki sikap persaudaraan seperti sikap peduli, dan kasih sayang
- e. Menyelesaikan masalah dengan musyawarah

- f. Menjunjung tinggi nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara, pramuka, dan lain sebagainya.

